



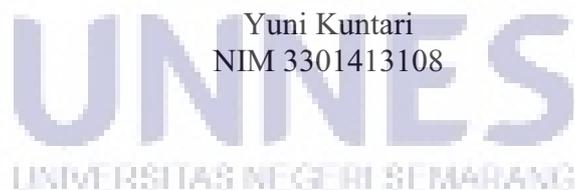
**PENGARUH TEMAN SEBAYA DAN PERAN GURU
TERHADAP PERILAKU DISIPLIN SISWA DI DALAM KELAS
PADA SISWA KELAS VII SMP NEGERI 10 SEMARANG
2016/2017**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Oleh:

Yuni Kuntari
NIM 3301413108



**JURUSAN POLITIK DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2017**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia

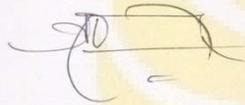
Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Unnes pada:

Hari :

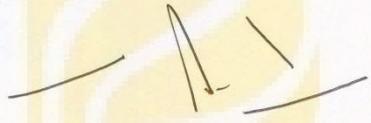
Tanggal :

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II



Dr. Eko Handoyo, M.Si.
NIP. 196406081988031001



Dr. At. Sugeng Priyanto, M.Si
NIP. 196304231989011002

Mengetahui

Ketua Jurusan Politik dan Kewarganegaraan




Drs. Tijan, M.Si
NIP. 196211201987021001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Yuni Kuntari

NIM : 3301413108

Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Fakultas : Ilmu Sosial

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini merupakan hasil pekerjaan saya sendiri, sepanjang sepengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai bahan acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti pernyataan ini tidak benar maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Semarang, Mei 2017



Yuni Kuntari

NIM 3301413108

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTO DAN PERSEMBAHAN

- ❖ Pendidikan merupakan senjata paling ampuh yang bisa kamu gunakan untuk merubah dunia (Nelson Mandela).
- ❖ Nilai yang sempurna bukanlah ketika kita mendapatkan angka 100, nilai sempurna adalah ketika kita tidak mengenal kata “menyerah” dalam belajar.
- ❖ Doa kedua orang tua jalan kesuksesan mu

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orangtuaku tercinta Bapak Parno dan Ibu Siti Fatonah yang selalu memberikan motivasi, semangat, doa yang tulus tiada hentinya dan pengorbanan yang telah diberikan.
2. Kakakku tercinta Sulastri dan adikku tersayang Zaenal Abidin yang selalu mendukungku untuk lebih maju.
3. Pradika Alembara Putra yang selalu menemani dan memberikan motivasi, semangat, dan do'a.
4. Keluarga besarku yang telah memberikan dorongan serta motivasi.
5. Dosen pembimbing Dr. Eko Handoyo, M.Si dan Dr. At. Sugeng Priyanto, M.Si yang selalu membimbing dan memberikan arahan selama skripsi ini disusun.
6. Sahabat-sahabatku yang tidak bisa ku sebutkan satu-persatu yang tak lelah memberiku semangat dan selalu menemaniku.
7. Teman-teman Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan 2013.
8. Almamater UNNES tercinta

SARI

Kuntari, Yuni. 2017. *Pengaruh Teman Sebaya dan Peran Guru terhadap Perilaku Disiplin Siswa Di dalam Kelas pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 10 Semarang*. Skripsi. Jurusan Politik dan Kewarganegaraan. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Dr. Eko Handoyo, M.Si, Dr. At. Sugeng Priyanto, M.Si.

Kata kunci: Teman Sebaya, Peran Guru, dan Perilaku Disiplin

Perilaku disiplin merupakan kebiasaan yang sering dilakukan siswa secara berulang kali sehingga menjadi kebiasaan. Kebiasaan perilaku indisiplin disebabkan oleh berbagai faktor baik di sekolah maupun di luar sekolah. Teman sebaya dan peran guru merupakan salah satu pengaruh perilaku disiplin siswa di dalam lingkungan sekolah. Masalah yang diteliti dalam penelitian ini yaitu: adakah pengaruh teman sebaya dan peran guru terhadap perilaku disiplin siswa di dalam kelas pada siswa kelas VII SMP Negeri 10 Semarang secara parsial. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui adakah pengaruh teman sebaya dan peran guru terhadap perilaku disiplin siswa di dalam kelas pada siswa kelas VII SMP Negeri 10 Semarang secara parsial.

Populasi yang diteliti pada penelitian ini merupakan siswa kelas VII SMP Negeri 10 Semarang sebanyak 287 siswa. Jumlah sampel sebanyak 167 siswa dengan menggunakan teknik simple random sampling. Variabel yang dikaji dalam penelitian ini yaitu teman sebaya, peran guru, dan perilaku disiplin siswa. Pengumpulan data dengan kuesioner, dokumentasi, dan observasi. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif dan analisis regresi ganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil analisis regresi ganda yang diperoleh persamaan yaitu $Y = 81,198 + 0,649X_1 + 0,494X_2$. Ada pengaruh secara parsial teman sebaya yaitu sebesar 10,56% dan ada pengaruh secara parsial peran guru yaitu sebesar 8,46%.

Kesimpulan penelitian ini yaitu (1) Ada pengaruh teman sebaya terhadap perilaku disiplin siswa di dalam kelas pada siswa kelas VII SMP Negeri 10 Semarang secara parsial. (2) Ada pengaruh peran guru terhadap perilaku disiplin siswa di dalam kelas pada siswa kelas VII SMP Negeri 10 Semarang secara parsial. Saran bagi sekolah, seharusnya mampu memberikan wadah untuk para siswa agar dapat membiasakan berdiskusi sehingga siswa bisa saling bertukar pengetahuan terhadap sesama teman, supaya mereka mampu memiliki pengetahuan yang luas dan dapat dilakukan saat jam istirahat sehingga siswa tidak kekurangan informasi dan menjadikan mereka untuk lebih disiplin dalam berperilaku sehari-hari. Bagi guru, seharusnya mampu memberikan contoh teladan yang baik untuk siswanya agar mereka mempunyai motivasi untuk berperilaku disiplin dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat ataupun di dalam keluarga..

PRAKATA

Puji syukur saya panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkat dan rahmat-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu saya menyampaikan ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rahman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan bagi saya untuk menimba ilmu di Perguruan Tinggi.
2. Drs. Moh. Solehatul Mustofa, M.A., Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah mengelola akademik, kemahasiswaan dan sarana prasarana perkuliahan.
3. Drs. Tijan, M.Si, Ketua Jurusan Politik dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kemudahan dalam perijinan penyusunan skripsi ini.
4. Dr. Eko Handoyo, M.Si., Dosen Pembimbing I yang senantiasa memberikan motivasi, masukan, pengarahan, saran serta perhatian yang berarti kepada peneliti selama menyusun skripsi demi kelancaran tugas akhir ini.
5. Dr. At. Sugeng Priyanto, M.Si, Dosen pembimbing II yang senantiasa memberikan motivasi, masukan, pengarahan, saran serta perhatian yang berarti kepada peneliti selama penyusunan skripsi ini.
6. Prof. Dr. Masrukhi, M.Pd, selaku dosen penguji yang telah memberikan bimbingan dan saran dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Ibu Karsiyah, S.Pd sebagai guru mata pelajaran PKn yang telah memberikan informasi dan membantu kelancaran penyusunan tugas akhir ini.

8. Ibu Sri Rahmawati, S.Pd sebagai guru mata pelajaran PKn yang telah memberikan informasi dan membantu kelancaran penyusunan tugas akhir ini.
9. Erwan Rachmat, S.Pd, M.Pd., Kepala Sekolah di SMP Negeri 10 Semarang yang telah memberi izin penelitian
10. Seluruh Siswa-siswi kelas VII SMP Negeri 10 Semarang 2016/2017 yang telah memberikan kontribusi dalam kelancaran penelitian ini.
11. Seluruh pihak SMP Negeri 10 Semarang yang telah memberikan izin serta memberi informasi demi kelancaran penyusunan tugas akhir ini.
12. Teman-teman seperjuangan Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan angkatan 2013 yang senantiasa memberikan pemikiran-pemikiran maupun saran selama proses penulisan tugas akhir ini.
13. Teman-teman Wisma Putri Warda Kamila (Cyrli, Mirqoh, Chola, Arinda, Diyah Ratna, Eki, Nur, Salsabila, Siti, Ayuk) yang selalu memberikan semangat dan senyuman.
14. Teman-teman Himroni yang selalu memberikan motivasi dan semangat.
15. Teman-teman KKN Desa Peketiban Tegal 2016 dan temen-temen PPL SMP Negeri 10 Semarang 2016 yang selalu memberikan semangat.
16. Berbagai pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, mudah-mudahan amal baiknya mendapat pahala dari Allah SWT.

Semoga seluruh bantuan yang telah diberikan menjadi amal baik yang akan mendapat pahala dari Allah SWT, dan skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, Mei 2017

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
SARI	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	9
1.5 Batasan Istilah	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Deskripsi Teoretis	12
2.1.1 Perilaku Disiplin	10
2.1.1.1 Pengertian Perilaku Disiplin	12

2.1.1.2 Unsur-unsur Disiplin	13
2.1.1.3 Fungsi Disiplin	15
2.1.1.4 Pembentukan Disiplin	18
2.1.1.5 Indikator Disiplin	25
2.1.2 Teman Sebaya	26
2.1.2.1 Pengertian Teman Sebaya	26
2.1.2.2 Fungsi Teman Sebaya	27
2.1.2.3 Ciri-ciri Teman Sebaya	29
2.1.2.4 Pengaruh Teman Sebaya	30
2.1.3 Peran guru	33
2.1.3.1 Pengertian Guru	33
2.1.3.2 Tugas Guru dalam Pembelajaran	33
2.1.3.3 Peran Guru dalam Aktifitas Pembelajaran	35
2.2. Kajian Hasil Penelitian Yang Relevan	40
2.3. Kerangka Berpikir	48
2.4 Hipotesis	51
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis dan Data Penelitian	52
3.2 Populasi Penelitian	53
3.3 Sampel dan Teknik Sampling	54
3.4 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	57
3.5 Alat dan Pengumpulan Data	58
3.6 Validitas dan Reabilitas Alat.....	61

3.7 Hipotesis Statistika.....	67
3.8 Teknik Analisis Data	68
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Penelitian.....	73
4.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian	73
4.1.2 Deskriptif Variabel Penelitian	74
4.1.3 Deskriptif Analisis Persentase	74
4.1.4 Uji Normalitas	86
4.1.5 Uji Regresi Ganda	87
4.1.6 Uji Hipotesis Parsial (t)	88
4.1.7 Koefisien Uji Determinasi parsial (r^2)	90
4.2 Pembahasan	91
BAB V PENUTUP	
4.1 Simpulan	97
4.2 Saran	97
DAFTAR PUSTAKA	99
LAMPIRAN-LAMPIRAN	103

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data Awal Pengamatan Perilaku Kedisiplin Siswa Kelas VII.....	5
Tabel 3.1 Data Siswa Kelas VII SMP Negeri 10 Semarang	54
Tabel 3.2 Sampel Penelitian Siswa Kelas VII SMP Negeri 10 Semarang.....	56
Tabel 3.3 Hasil Uji Validitas Perilaku Disiplin Siswa (Y)	62
Tabel 3.4 Hasil Uji Validitas Teman Sebaya (X1)	64
Tabel 3.5 Hasil Uji Validitas Peran Guru (X2)	65
Tabel 3.6 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen	66
Tabel 3.7 Interval Presentase Penelitian	70
Tabel 4.1 Distribusi Presentase Variabel Teman Sebaya	75
Tabel 4.2 Distribusi Indikator Interaksi Sosial	77
Tabel 4.3 Distribusi Indikator Mengontrol Tingkah Laku	78
Tabel 4.4 Distribusi Indikator Memberikan Pengetahuan	79
Tabel 4.5 Distribusi Presentase Variabel Peran Guru	80
Tabel 4.6 Distribusi Indikator Guru Sebagai Pendidik	82
Tabel 4.7 Distribusi Indikator Guru Sebagai Pembimbing	83
Tabel 4.8 Distribusi Indikator Guru Sebagai Pelatih	84
Tabel 4.9 Distribusi Indikator Guru Sebagai Penasehat	85
Tabel 4.10 Distribusi Indikator Guru Sebagai Model dan Teladan	86
Tabel 4.11 Hasil Uji Normalitas	87

Tabel 4.12 Hasil Uji Regresi Ganda	88
Tabel 4.13 Hasil Uji hipotesis Parsial (t)	89
Tabel 4.14 Hasil Uji Koefisien Determinan Parsial (r^2)	90



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir.....	50
Gambar 4.1 Distribusi Variabel Teman Sebaya.....	76
Gambar 4.2 Distribusi Variabel Peran Guru.....	81



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Nama Responden Penelitian.....	104
Lampiran 2 Kisi-kisi Uji Coba Angket.....	108
Lampiran 3 Angket Uji Coba.....	109
Lampiran 4 Tabulasi Uji Coba.....	115
Lampiran 5 Uji Validitas Instrumen.....	124
Lampiran 6 Uji Reliabilitas Instrumen.....	131
Lampiran 7 Rangkuman Uji Validitas.....	132
Lampiran 8 Surat Ijin Penelitian.....	135
Lampiran 9 Surat Bukti Melakukan Penelitian.....	136
Lampiran 10 Kisi-kisi Instrumen Penelitian.....	137
Lampiran 11 Instrumen Penelitian.....	138
Lampiran 12 Tabulasi Instrumen Penelitian.....	144
Lampiran 13 Deskriptif Persentase.....	159
Lampiran 14 Tabulasi Persiapan Regresi Ganda.....	164
Lampiran 15 Hasil Analisis.....	168
Lampiran 16 Dokumentasi Penelitian.....	170

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses perubahan perilaku setiap individu yang dilakukan secara terus-menerus dan mempunyai program yang terstruktur dengan jelas serta tujuan-tujuan tertentu yang harus dicapai. Seperti halnya yang tercantum didalam Undang-Uandang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pada pasal 1 ayat 1 yaitu : “Pendidikan adalah usaha dasar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.

Keberhasilan suatu pendidikan dapat dilihat dari peningkatan kualitas sumber daya (SDM) yang ada, sedangkan SDM yang berkualitas akan mampu mengembangkan potensi yang dimiliki dengan baik agar dapat memajukan bangsa dan negara. Salah satu cara membina dan membangun SDM yang ada dengan tangguh serta dapat diandalkan untuk masa depan diantaranya yaitu melalui sebuah proses pendidikan yang harus ditempuh. Dalam mencapai tujuan pendidikan perlu dukungan dari semua pihak yang sebagaimana kita ketahui bahwa tripusat pendidikan yaitu: pendidikan berlangsung di sekolah sebagai

pendidikan formal, di dalam keluarga dan di dalam masyarakat sebagai pendidikan non formal.

Pendidikan formal dapat diperoleh melalui sebuah pendidikan yaitu disekolah yang sebagaimana mestinya yang merupakan jalur pendidikan yang berjenjang yaitu dari pendidikan paling rendah hingga pendidikan paling tinggi. Tanpa adanya suatu pendidikan maka tidak akan pernah ada ilmu pengetahuan yang dapat diperoleh namun, dalam pendidikan formal selalu diikuti pengukuran dan penilaian sebagaimana mestinya. Penilaian merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari pembelajaran, penilaian komponen yang sangat penting dari pembelajaran karena merupakan tolak ukur dari sebuah pencapaian yang diperoleh dari pendidikan tersebut. Hal ini jelaskan oleh Slameto (2010:02) “Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan”.

Sebagaimana pengamatan penulis selama 3 bulan PPL (Pengalaman Praktik Mengajar) di SMP Negeri 10 Semarang yang merupakan salah satu sekolah negeri yang ada di kota semarang, dimana sekolah tersebut mempunyai 24 kelas yang terdiri dari kelas VII A-H, kelas VIII 8 A-H, dan kelas IX A-H dan mempunyai tahapan belajar sebagaimana mestinya, lulusan yang diharapkan dapat menjadi insan berkompeten karena di sekolah mereka sudah dibekali berbagai macam materi yang telah diberikan oleh gurunya sehingga setiap siswa harus mempunyai perilaku yang baik di dalam kelas terutama perilaku kedisiplinan harus ditanamkan sejak dini sehingga dapat diterapkan secara langsung baik saat kegiatan belajar

mengajar berlangsung maupun di luar kelas sebelum nantinya mereka melanjutkan pendidikan kejenjang berikutnya.

Perilaku disiplin adalah suatu tindakan yang benar-benar nyata dilakukan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang berlaku. Dalam berperilaku disiplin dapat dijadikan suatu kebiasaan yang harus dilakukan oleh individu secara berulang-ulang sehingga menjadi otomatis dan perilaku disiplin tidak dirasakan atau dilakukan dengan rasa terbebani dalam menjalaninya, namun dapat di jadikan sebuah kebutuhan setiap individu sehingga mereka dapat menemukan jati dirinya sendiri yang sesungguhnya, dapat mengatasi masalah-masalah yang mereka alami serta dapat menumbuhkan rasa aman, nyaman, dan menyenangkan bagi kegiatan pembelajaran, sehingga mereka mampu menaati segala peraturan yang ada didalam kelas maupun di luar kelas. Menurut Permana (Nursito, 1986:14) menyatakan bahwa “Disiplin merupakan suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dan serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan ketertiban”.

Perilaku disiplin siswa dapat mendorong siswa untuk berprestasi akan tetapi jika siswa tidak menunjukkan sikap disiplin yang baik dia akan mengalami kesulitan tersendiri, ia akan mendapatkan masalah-masalah baru ketika ia tidak pernah disiplin dan selalu menyepelekan segala sesuatu saat didalam kelas maupun di luar kelas. Perilaku-perilaku yang tidak baik saat di dalam kelas ketika ia tidak menyukai guru atau pelajaran saat di ajarkan sehingga mendorong ia berperilaku tidak disiplin, dengan perilaku yang seperti inilah yang dapat

merugikan diri sendiri dan orang lain. faktor yang mempengaruhi perilaku disiplin diantaranya yaitu teman sebaya dan peran guru.

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang relevan yaitu dari jurnal internasional yang dilakukan oleh Rachel Pasternak tahun 2013 dengan judul "*Discipline, learning skills and academic achievement*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketika seorang siswa mempunyai tingkat kedisiplinan yang sangat rendah maka akan mempengaruhi prestasi akademik siswa sehingga hal ini dapat menjadikan siswa tidak memiliki ketrampilan dalam belajar dan siswa akan merasa sangat sulit dalam untuk berhasil tampil di tingkat yang diinginkan. Kekuatan korelasi menunjukkan bahwa 0,75 bahwa hal ini benar kedisiplinan sangat berpengaruh terhadap prestasi akademik siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Ann Nduku Nyabuto (2014), yaitu "*Dicipline as a factor in academic performance in kenya philomena mukami njoroge*" hasil penelitian menunjukkan bahwa kedisiplinan dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya yaitu tekanan dari teman sebaya, penyalahgunaan narkoba, kurangnya peran model dan kurangnya layanan dan dukungan dari bimbingan konseling, sehingga kedisiplinan sangat penting untuk meraih prestasi akademik siswa maka di setiap sekolah harus memiliki seorang guru konselor agar dapat membantu mengatasi masalah-masalah yang dihadapi siswanya dalam meningkatkan kedisiplinan yang tidak akan dapat berjalan dengan mudah dan sendirinya.

Informasi yang saya dapat dari guru pamong bahwa selama ini masih banyak siswa yang belum mempunyai perilaku disiplin yang baik, namun perilaku yang

kurang diantaranya yaitu siswa yang meninggalkan kelas saat bel berbunyi sedangkan guru belum menutup kegiatan pembelajaran, siswa yang mondar-mandir di dalam kelas dengan tujuan menjaili temannya padahal guru sedang melakukan kegiatan belajar mengajar didalam, siswa selalu meminta ijin dengan alasan kekamar mandi padahal ia ingin melihat teman lainnya dikelas yang berbeda, siswa yang datang terlambat, siswa yang tidak memakai atribut lengkap (contoh: tidak memakai dasi, tidak memakai sepatu hitam), rambut yang diberi warna yang tidak sesuai (contoh: warna merah, coklat) hal ini mereka lakukan karena ada berbagai faktor yang mereka alami.

Tabel 1.1

Data Awal Pengamatan Perilaku Kedisiplinan Siswa Kelas 7

No	Hal yang Diamati	Kelas (Siswa)								Jumlah	Peresentase (%)
		VII A	VII B	VII C	VII D	VII E	VII F	VII G	VII H		
1	Kedisiplinan										
	a. Tidak masuk tanpa keterangan	5	5	4	8	5	6	4	8	45	15,7 %
	b. Datang terlambat	9	2	4	9	5	10	7	5	51	17,8%
	c. Tidak memakai atribut	9	4	7	6	11	13	5	8	66	23 %
	d. Tidak mengerjakan tugas	1	12	16	2	2	12	15	18	68	23,7%
Jumlah Siswa		36	36	35	36	36	36	36	36	287	

Sumber : Jurnal Perkembangan Sikap Siswa kelas VII SMP N 10 Semarang

Berdasarkan tabel 1.1 pengamatan yang dilakukan secara berturut-turut bahwa perilaku disiplin siswa kelas 7 dalam kategori kurang baik, hal ini juga dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosial siswa. Kedisiplinan sekolah apabila dikembangkan dan diterapkan dengan baik, konsisten dan konsekuen akan berdampak positif bagi kehidupan dan perilaku siswa. Disiplin dapat mendorong mereka belajar secara konkret dalam praktik hidup di sekolah tentang hal-hal positif yang melakukan hal-hal yang lurus dan benar dan menjauhi hal-hal yang negatif. Dengan pembiasaan disiplin, siswa belajar beradaptasi dengan lingkungan yang baik itu, sehingga muncul keseimbangan diri dalam hubungan dengan orang lain (Hadianti : 2008 vol.02).

Teman sebaya merupakan faktor lingkungan sosial yang pertama dimana remaja belajar untuk hidup bersama orang lain yang bukan anggota keluarga. Dengan kelompok teman sebaya remaja mampu menerima umpan balik mengenai kemampuan yang mereka miliki dan remaja belajar membedakan mana yang baik dan mana yang salah. Kedekatan teman sebaya yang intensif akan membentuk kelompok yang dijalin erat dan tergantung antara satu dengan yang lainnya, dengan demikian relasi yang baik antara teman sebaya penting bagi perkembangan sosial remaja yang normal. Slameto (2010:71) menyatakan bahwa, “teman bergaul yang baik akan berpengaruh baik terhadap diri siswa begitu sebaliknya, teman bergaul yang jelek pasti akan mempengaruhi yang bersifat buruk pula”. Menjadi anggota kelompok sebaya maka akan terjadi dampak yang positif maupun negatif dikarenakan interaksi di dalamnya. Hal ini pola pikir teman sebaya juga memberikan pengaruh kepada pembentukan sikap siswa,

ketika ada penolakan dari teman sebaya siswa akan cenderung mengikuti teman sebayanya agar bisa diterima oleh teman sebayanya karena remaja cenderung lebih dekat dengan teman sebaya dari pada keluarganya sendiri. Pengaruh lingkungan teman sebaya terhadap pola perilaku anak sangatlah berpengaruh, ini dapat dilihat dalam keseharian siswa banyak menghabiskan waktu dengan teman-temannya dengan demikian maka akan tercipta persepsi yang sama di antara siswa tentang belajar dan siswa akan lebih percaya diri jika memperoleh motivasi sosial dari sesama anggota kelompoknya (teman sebaya), kecenderungan siswa akan menyamai teman-teman sekelompoknya dalam segala hal baik itu positif maupun negatif. Teman sebaya akan mempengaruhi jika di dalamnya terjadi interaksi sosial dengan teman sebaya, dapat mengontrol tingkah laku sosial, dan teman sebaya dapat memberikan pengetahuan yang tidak didapat dalam keluarga (Umar, 2005:18)

Tanpa adanya guru peserta didik tidak akan berkembang dengan baik, mereka hanya akan mengalami ambang ketidak jelasan, sehingga peran guru dalam pendidikan adalah membimbing siswa agar menjadi yang baik. Sebagaimana Mulyasa (2009:41) menyatakan bahwa “peran guru sebagai pembimbing yaitu guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.” Sehingga dalam hal ini guru berpengaruh besar dalam setiap aspek perjalanan siswa, guru juga memiliki peran penting dalam perjalanan ini yaitu dia mempunyai berbagai hak dan tanggung jawab. Dalam hal ini peran guru juga berpengaruh

besar dalam proses pembelajaran, dia harus mampu menciptakan kelas yang aman, nyaman, dan tidak bosan agar peserta didik dapat belajar dengan baik, guru harus mengecek kerapian dalam berpakaian serta kebersihan kelas, guru dituntut sekreatif mungkin dalam mengemas pembelajaran serta mengingatkan agar belajar setiap malam. Selain itu, Mulyasa (2009:73) juga mengemukakan bahwa, “indikator peran guru meliputi guru sebagai pendidik, pembimbing, pelatih, penasehat serta model dan teladan”. Oleh karena itu, guru harus senantiasa mengawasi perilaku peserta didik, terutama pada jam-jam sekolah, agar tidak terjadi penyimpangan perilaku atau tindakan yang indisiplin.

Kedisiplinan siswa SMP Negeri 10 Semarang tergolong masih sangat rendah hal ini dapat dilihat dari kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan siswa dalam kesehariannya sehingga hal ini dapat dikaji lebih dalam melalui pengaruh teman sebaya dan peran guru. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka peneliti akan mengkaji permasalahan tersebut menggunakan korelasi dengan judul “Pengaruh Teman Sebaya dan Peran Guru Terhadap Perilaku Disiplin Siswa Di dalam kelas pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 10 Semarang”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh teman sebaya terhadap perilaku disiplin siswa di dalam kelas pada siswa kelas VII SMP Negeri 10 Semarang?

2. Bagaimana pengaruh guru terhadap perilaku disiplin siswa di dalam kelas pada siswa kelas VII SMP Negeri 10 Semarang?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengkaji pengaruh teman sebaya terhadap perilaku disiplin siswa di dalam kelas pada siswa kelas VII SMP Negeri 10 Semarang.
2. Untuk mengkaji pengaruh guru terhadap perilaku disiplin siswa di dalam kelas pada siswa kelas VII SMP Negeri 10 Semarang.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diharapkan dari penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoretis

Dapat mengaplikasikan dan mengembangkan teori belajar dari R. Gagne yang melandasi perilaku disiplin yang sesuai dan digunakan dalam penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini dapat menambah masukan bagi siswa agar menerapkan sikap disiplin dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat mendapatkan hasil belajar yang optimal. Namun tidak hanya itu, hal

ini juga menjadikan kehidupan siswa lebih tertata sehingga akan mudah dalam mencapai tujuan/ cita-citanya.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat menambah masukan dan wawasan guru dalam meningkatkan dan mengembangkan penerapan sikap disiplin siswa disekolah. Sehingga dapat menambah inspirasi guru dalam menemukan cara efektif untuk mendukung peningkatan sikap disiplin siswa di sekolah.

1.5 Batasan Istilah

Berdasarkan pemikiran di atas batasan istilah yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut:

1. Perilaku Disiplin

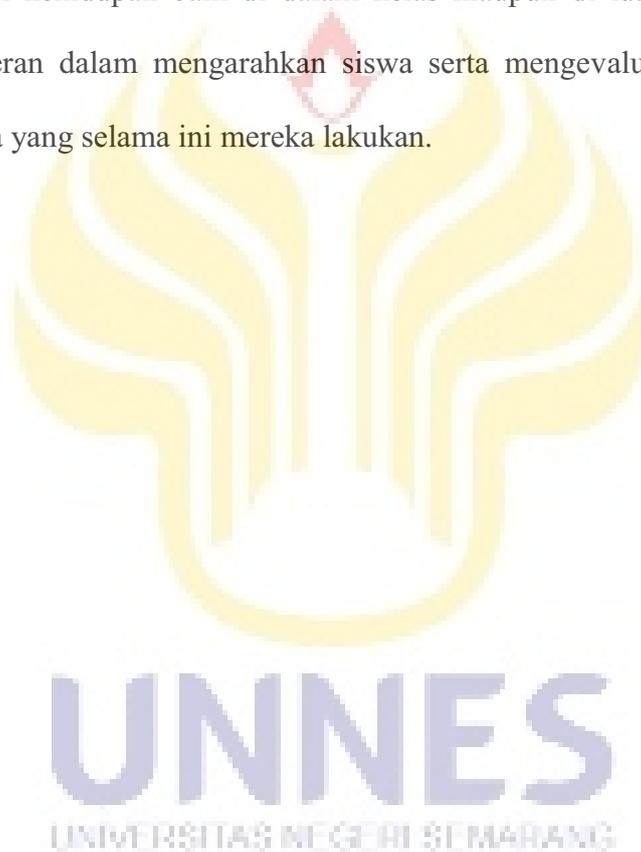
Perilaku disiplin yang dimaksud peneliti disini yaitu kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan siswa baik didalam kelas maupun di luar kelas dalam menaati segala aturan yang berlaku dengan mencerminkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, keteraturan, kesetiaan dan ketertiban.

2. Teman Sebaya

Teman sebaya yang dimaksud peneliti disini yaitu suatu kelompok yang didalamnya mempunyai kesamaan dalam hal umur, status, dan hobi yang sama, yang di dalamnya terjadi interaksi satu sama lain sehingga dapat menimbulkan pengaruh yang positif dan negatif di dalamnya.

3. Peran Guru

Peran guru yang dimaksud peneliti disini adalah peran guru yang memfokuskan sebagai seorang pengajar, pembimbing, pengelola kelas serta seorang yang mampu memberikan contoh perilaku-perilaku yang bijak sehingga dapat ditiru oleh peserta didiknya dan dapat diterapkan dalam kehidupan baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Guru juga berperan dalam mengarahkan siswa serta mengevaluasi segala perilaku siswa yang selama ini mereka lakukan.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERFIKIR

2.1 Deskripsi Teoritis

2.1.1 Perilaku Disiplin

2.1.1.1 Pengertian Perilaku Disiplin

Perilaku (*behavior*) dapat diartikan sebagai tanggapan atau reaksi dari individu, tidak saja yang bersifat badaniyah tetapi juga yang berupa ucapan (Hasjir, 1984: 57). Sedangkan Wibowo (2012:43) mengemukakan bahwa “disiplin adalah : tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan”. Apa yang dikemukakan oleh Wibowo (2012:42) dikuatkan oleh Ilhamuddin dan muallifah (2011:110) mengemukakan pengertian “disiplin yakni: sikap mental untuk melakukan hal-hal yang seharusnya pada saat yang tepat dan benar-benar menghargai waktu”. Selain itu mereka juga menjelaskan mengenai “disiplin diri adalah kemampuan dalam memaksa diri sendiri untuk melakukan hal-hal yang kita tahu seharusnya kita lakukan, entah kita menyukainya atau tidak”.

Namun Sirinam S. Khalsa (2008:19) juga menjelaskan bahwa kata disiplin mempunyai akar pada kata disciple dan berarti “mengajar atau melatih”. Salah satu definisi adalah “melatih melalui pengajaran atau pelatihan”. Disiplin merupakan bagian dari proses berkelanjutan pengajaran atau pendidikan.

Dengan demikian dapat dipahami, bahwa perilaku disiplin adalah suatu tindakan yang benar-benar nyata dilakukan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang berlaku.

2.1.1.2 Unsur-unsur Disiplin

Apabila siswa diharapkan mampu mendidik anak untuk berperilaku sesuai dengan standar yang ditetapkan kelompok sosial mereka, maka ia harus mempunyai empat unsur pokok diantaranya (Hurlock, 2013:84) :

1. Peraturan

Peraturan merupakan pola yang diterapkan untuk tingkah laku. Pola tersebut mungkin ditetapkan orang tua, guru, atau teman bermain. Tujuannya adalah membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam institusi tertentu.

2. Hukuman

Hukuman berasal dari kata kerja latin, punire dan berarti menjatuhkan hukuman pada seseorang karena suatu kesalahan, perlawanan, atau pelanggaran sebagai ganjaran atau pembalasan. Fungsi hukuman yaitu (1) menghalangi pengulangan tindakan yang tidak diinginkan oleh masyarakat; (2) mendidik melalui pengajaran verbal.

3. Penghargaan

Istilah “penghargaan” berarti tiap bentuk penghargaan untuk suatu hasil yang baik. Penghargaan yang diberikan tidak perlu bentuk materi, tetapi dapat

berupa kata-kata pujian, senyuman atau tepukan di punggung agar anak termotivasi dalam berbuat baik.

4. Konsistensi

Konsistensi berarti tingkat keseragaman atau stabilitas, artinya suatu kecenderungan untuk menuju kesamaan. Bila disiplin itu konstan, tidak akan ada perubahan untuk menghadapi kebutuhan perkembangan yang berubah. Konsistensi harus menjadi ciri semua aspek disiplin.

Selain itu Tu'u Tulus (2004:33) juga mengemukakan unsur-unsur disiplin yaitu :

- a) Mengikuti dan menaati peraturan, nilai, dan hukum yang berlaku
- b) Pengikutan dan ketaatan tersebut terutama muncul karena adanya kesadaran diri bahwa hal itu berguna bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya.
- c) Sebagai alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina, dan membentuk perilaku sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan.
- d) Hukuman yang diberikan bagi yang melanggar ketentuan yang berlaku, dalam rangka mendidik, melatih, mengendalikan dan memperbaiki tingkah laku.
- e) Peraturan-peraturan yang berlaku sebagai pedoman dan ukuran perilaku.

Berdasarkan pernyataan diatas unsur-unsur disiplin ada empat yaitu peraturan, hukuman, penghargaan, dan konsistensi. Peraturan ditetapkan agar anak dapat berperilaku yang selaras, serasi, dan seimbang. Hukuman diberikan

sebagai bentuk pelajaran terhadap anak yang melanggar disiplin, sehingga anak mengetahui letak kesalahannya. Penghargaan diberikan agar anak lebih termotivasi dalam berperilaku baik. Konsistensi digunakan sebagai pedoman perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

2.1.1.3 Fungsi Disiplin

Selain memiliki arti penting, disiplin juga memiliki fungsi bagi setiap individu. Fungsi disiplin yaitu sebagai alat untuk menjadikan kehidupan menjadi tertib dan teratur. Apabila hidup sudah tertib dan teratur, maka kesejahteraan dan kedamaian akan terwujud. Pendapat dari Hurlock (2013:97) mengenai fungsi disiplin, bahwa fungsi disiplin ada dua jenis yaitu fungsi yang bermanfaat dan tidak bermanfaat. Fungsi disiplin yang bermanfaat yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengajarkan anak bahwa perilaku tertentu akan selalu diikuti hukuman, namun yang lain diikuti pujian.
2. Untuk mengajarkan anak suatu tingkatan penyesuaian yang wajar, tanpa menuntut konformitas yang berlebihan.
3. Untuk membantu anak mengembangkan pengendalian diri dan pengarahan diri sehingga mereka dapat mengembangkan hati nuraini untuk membimbing tindakan mereka.

Fungsi yang tidak bermanfaat yaitu sebagai berikut:

1. Untuk menakut-nakuti anak.
2. Sebagai pelampiasan agresi seseorang yang mendisiplin.

Pendapat lain dikemukakan oleh Rimm (2003:57) bahwa : “tujuan disiplin adalah mengarahkan anak agar mereka belajar mengenai hal-hal baik yang merupakan persiapan bagi masa dewasa, saat mereka sangat bergantung kepada disiplin diri”. Jadi dalam hal ini penanaman disiplin anak harus di lakukan sejak dini, sehingga dapat diharapkan kelak disiplin diri mereka saat dewasa mereka dapat merasakan hidup mereka bahagia, berhasil, dan penuh kasih sayang. Tu’u Tulus (2004:38) menambahkan penjelasan mengenai fungsi disiplin yaitu :

1. Menata kehidupan bersama

Fungsi disiplin dalam hal ini yaitu mengatur tata kehidupan individu dalam kelompok dan masyarakat agar terjadi hubungan yang baik dan lancar antara individu satu dengan yang lain.

2. Membangun kepribadian

Kepribadian adalah keseluruhan sifat, tingkah laku, dan pola hidup seseorang yang tercermin dalam penampilan, perkataan, dan perbuatan sehari-hari. Pertumbuhan kepribadian seseorang biasanya dipengaruhi faktor lingkungan keluarga, pergaulan, masyarakat, dan sekolah. Disiplin yang diterapkan di masing-masing lingkungan tersebut memberikan dampak bagi pertumbuhan kepribadian yang baik. Dengan demikian lingkungan yang memiliki kedisiplinan baik, sangat berpengaruh terhadap pembentukam kepribadian seseorang.

3. Melatih kepribadian

Sikap, perilaku, dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin tidak terbentuk dalam waktu yang singkat dan instan, melainkan membutuhkan

suatu proses yang panjang dan berkelanjutan. Salah satu proses untuk membentuk kepribadian tersebut dapat dilakukan melalui latihan. Demikian juga dengan kepribadian yang tertib, teratur, taat, dan patuh perlu dibiasakan dan dilatih agar dapat tertanam dalam diri seseorang.

4. Pemaksaan

Disiplin dapat terjadi karena adanya pemaksaan dan tekanan dari luar, misalnya karena ada rasa takut, dan ancaman sanksi disiplin. Hal tersebut akan memberikan pengaruh kurang baik. Dengan demikian disiplin dapat berfungsi sebagai pemaksaan kepada seseorang untuk mengikuti peraturan-peraturan yang berlaku di lingkungan itu. Bermula dari sebuah paksaan, kemudian dapat dilakukan dengan kesadaran diri kemudian menyentuh kalbunya. Sehingga sikap disiplin dapat tertanam.

5. Hukuman

Hukuman atau sanksi diberikan kepada orang-orang yang melanggar suatu peraturan atau tata tertib. Hukuman sangat penting karena dapat memberikan dorongan kekuatan bagi siswa untuk menaati dan mematuinya. Sanksi disiplin berupa hukuman tidak boleh dilihat sebagai cara untuk menakut-nakuti atau untuk mengancam supaya orang tidak berani berbuat salah. Sanksi atau hukuman seharusnya sebagai alat pendidikan dan mengandung unsur pendidikan.

6. Menciptakan lingkungan kondusif

Sekolah sebagai ruang lingkup pendidikan perlu menjamin terselenggaranya proses pendidikan yang baik. Kondisi yang baik bagi

proses tersebut yaitu kondisi aman, tertib, tentram, saling menghargai dan hubungan pergaulan yang baik. Disiplin sekolah berfungsi mendukung terlaksananya proses dan kegiatan agar berjalan lancar. Hal itu dicapai dengan merancang peraturan sekolah. Peraturan sekolah yang dirancang dan diimplementasikan dengan baik, memberi pengaruh bagi terciptanya sekolah sebagai lingkungan pendidikan yang kondusif bagi kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa fungsi disiplin itu sebagai alat agar menjadikan hidup teratur dan tertib dalam segala peraturan yang berlaku disekitar kita. Sehingga dengan hidup tertib dan teratur akan membawa kita pada kesejahteraan dan sebuah kenyamanan.

2.1.1.4 Pembentukan Disiplin

Reisman and Payne (1987:239-241) dalam (Mulyasa, 2013:27-28) bahwa, ada sembilan strategi untuk mendisiplinkan peserta didik yaitu:

1. Konsep diri (*self-concept*), strategi ini menekankan bahwa konsep-konsep diri masing-masing individu merupakan faktor penting dari setiap perilaku.
2. Ketrampilan berkomunikasi (*communication skills*), guru harus memiliki ketrampilan komunikasi yang efektif agar mampu menerima semua perasaan, dan mendorong timbulnya kepatuhan anak.

3. Konsekuensi-konsekuensi logis dan alami (*natural and logical consequences*), perilaku-perilaku yang salah terjadi karena peserta didik telah mengembangkan kepercayaan yang salah pada dirinya.
4. Klarifikasi nilai (*value clarification*), strategi ini dilakukan untuk membantu peserta didik dalam menjawab pertanyaannya sendiri tentang nilai-nilai dan membentuk sistem nilainya sendiri.
5. Analisis transaksional (*transactional analysis*), disarankan agar guru belajar sebagai orang dewasa, terutama apabila berhadapan dengan peserta didik yang menghadapi masalah.
6. Terapi realitas (*reality therapy*), sekolah harus berupaya mengurangi kegagalan dan meningkatkan keterlibatan. Dalam hal ini guru harus bersikap positif dan bertanggung jawab.
7. Disiplin yang terintegrasi (*assertive discipline*), metode ini menekankan pengendalian penuh oleh guru untuk mengembangkan dan mempertahankan peraturan. Prinsip-prinsip ini modifikasi perilaku yang sistematis diimplementasikan di kelas, termasuk pemanfaatan papan tulis untuk menuliskan nama-nama peserta didik yang berperilaku menyimpang.
8. Modifikasi perilaku (*behavior modification*), perilaku salah disebabkan oleh lingkungan, sebagai tindakan remediasi. Sehubungan dengan hal tersebut, dalam pembelajaran perlu diciptakan lingkungan yang kondusif.
9. Tantangan bagi disiplin (*dare to discipline*), guru diharapkan cekatan, sangat terorganisasi, dan dalam pengendalian yang tegas.

Ilhamuddin dan Muallifah (2011: 113-114) memiliki cara berbeda dalam mengajarkan disiplin pada anak yaitu:

1. Sebagai orang tua, anda harus belajar mengatakan “tidak” secara tegas tapi tetap dengan sabar, penuh kasih sayang, berwibawa, dan tanpa nada marah atau membentak anak. Dengan sikap tegas seperti ini berarti merupakan awal dari kebiasaan disiplin.
2. Usahakan selalu bersikap konsisten.
3. Fokus dan targetkan satu atau dua perilaku yang harus ditaati dengan baik pada waktu yang bersamaan.
4. Ajarkan anak berdisiplin dalam lingkungan yang penuh kasih sayang dan cinta kasih
5. Berilah anak pilihan-pilihan kecil.
6. Ingat disiplin yang konsisten merupakan hal yang aman dan baik.
7. Buatlah jadwal kegiatan.
8. Berikanlah pengingat-pengingat.
9. Berilah reward atau hadiah agar anak lebih disiplin dan bersemangat dalam melakukannya.
10. Sebagai orang tua harus memiliki pola hidup yang teratur.
11. Kedua orang tua perlu tegas dalam membimbing dan mengajarkan anak, baik dalam hal sopan santun, kebersihan, dan kerapian, serta kemandirian.

Pembentukan disiplin tidak dapat dilakukan secara tiba-tiba, tetapi memerlukan suatu proses yang berkelanjutan. Dalam pembentukan disiplin juga dipengaruhi berbagai macam faktor. Ada empat faktor dominan yang

mempengaruhi dan membentuk disiplin (dalam Tulus Tu'u 2004:48). Keempat faktor tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Kesadaran diri sebagai pemahaman diri bahwa disiplin dianggap penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Selain itu, kesadaran diri sebagai motif sangat kuat terwujudnya disiplin.
2. Pengikatan dan ketaatan sebagai langkah penerapan dan praktik atas dasar peraturan-peraturan yang mengatur perilaku individu. Hal ini sebagai kelanjutan dari adanya kesadaran diri yang dihasilkan oleh kemampuan dan kemauan yang kuat.
3. Alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan.
4. Hukuman sebagai upaya menyadarkan, megoreksi dan meluruskan yang salah sehingga orang kembali pada perilaku yang sesuai dengan harapan.

Selain keempat faktor diatas, ada beberapa faktor yang dapat berpengaruh pada pembentukan disiplin individu. Faktor-faktor tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Keladan. Perbuatan kerap kali besar pengaruhnya dibandingkan dengan katakata. Karena itu, contoh dan teladan disiplin atasan, kepala sekolah dan guru-guru serta penata usaha sangat berpengaruh terhadap disiplin para siswa.

2. Lingkungan berdisiplin. Seseorang dapat juga dipengaruhi oleh lingkungan. Apabila berada di lingkungan yang berdisiplin, seseorang dapat terbawa oleh lingkungan tersebut.
3. Latihan berdisiplin. Disiplin dapat dicapai dan dibentuk melalui proses latihan dan kebiasaan. Artinya, melakukan disiplin secara berulang-ulang dan membiasakannya dalam praktik-praktik disiplin sehari-hari. Dengan latihan dan membiasakan diri, disiplin akan terbentuk dalam diri siswa (Tulus Tu'u 2004:49).

Pendapat dari Daryanto (2013:50) yang sedikit memiliki perbedaan dengan pendapat di atas, bahwa perkembangan disiplin dipengaruhi hal-hal sebagai berikut:

1. Pola asuh dan kontrol yang dilakukan oleh orang tua (orang dewasa) terhadap perilaku. Pola asuh orang tua mempengaruhi bagaimana anak berpikir, berperasaan dan bertindak. Orang tua yang dari awal mengajarkan dan mendidik anak untuk memahami dan mematuhi aturan akan mendorong anak untuk mematuhi aturan.
2. Pemahaman tentang diri dan motivasi. Pemahaman terhadap siapa diri, apa yang diinginkan dan apa yang dapat dilakukan oleh diri sendiri agar hidup menjadi lebih nyaman, menyenangkan, sehat dan sukses membuat individu membuat perencanaan hidup dan mematuhi perencanaan yang dibuat.
3. Hubungan sosial dan pengaruhnya terhadap individu. Relasi sosial dengan individu memahami aturan sosial dan melakukan penyesuaian diri agar

dapat diterima secara sosial. Jika dalam suatu masyarakat berkembang budaya bersih tentu akan sangat tidak nyaman manakala kita membuang sampah sembarang dan semua orang melihat kita dan menyatakan keheranan dan menunjukkan bahwa perilaku yang dilakukan adalah salah.

Sedikit memiliki perbedaan dengan pendapat diatas, Hurlock (2013:95) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi cara mendisiplin yaitu sebagai berikut:

1. Kesamaan dengan disiplin yang digunakan orang tua. Apabila orang tua dan guru merasa bahwa orang tua mereka berhasil mendidik mereka dengan baik, maka mereka akan menggunakan teknik yang serupa dalam mendidik anak asuhan mereka. Apabila teknik yang digunakan salah, biasanya beralih ke teknik yang berlawanan.
2. Penyesuaian dengan cara yang disetujui kelompok. Semua orang tua dan guru, tetapi terutama mereka yang muda dan tidak berpengalaman, lebih dipengaruhi oleh apa yang anggota kelompok mereka dianggap cara “terbaik” daripada pendirian mereka sendiri mengenai apa yang terbaik.
3. Usia orang tua atau guru. Orang tua dan guru yang muda cenderung lebih demokratis dan permisif dibandingkan dengan mereka yang lebih tua. Mereka cenderung mengurangi kendali tatkala anak menjelang remaja.
4. Pendidikan untuk menjadi orang tua atau guru. Orang tua yang telah mendapat kursus dalam mengasuh anak dan lebih mengerti anak dan kebutuhannya lebih menggunakan teknik demokratis dibandingkan orang tua yang tidak mendapat pelatihan demikian.

5. Jenis kelamin. Wanita pada umumnya lebih mengerti anak dan kebutuhannya dibandingkan pria, dan mereka cenderung kurang otoriter. Hal ini berlaku bagi orang tua dan guru.
6. Status sosial ekonomi. Orang tua dan guru kelas menengah dan rendah cenderung lebih keras, memaksa, dan kurang toleran dibandingkan mereka dari kelas atas, tetapi mereka lebih konsisten. Semakin berpendidikan, semakin mereka menyukai disiplin demokratis.
7. Konsep mengenai peran orang dewasa. Orang tua yang mempertahankan konsep tradisional mengenai peran orang tua, cenderung lebih otoriter dibandingkan orang tua yang telah menganut konsep yang lebih modern.
8. Jenis kelamin anak. Orang tua umumnya lebih keras terhadap anak perempuan daripada anak laki-lakinya. Begitu pula dengan guru.
9. Usia anak. Disiplin otoriter jauh lebih umum digunakan untuk anak kecil daripada untuk mereka yang lebih besar.
10. Situasi. Ketakutan dan kecemasan biasanya tidak diganjar hukuman, sedangkan sikap menantang, negativisme, dan agresi kemungkinan lebih mendorong pengendalian otoriter.

Jadi dalam pembentukan disiplin tidak akan dapat berjalan dengan mudah dan terjadi dengan tiba-tiba tetapi melalui proses yang berkelanjutan namun ada beberapa macam faktor yang mempengaruhi pembentukan disiplin itu sendiri entah itu faktor dari dalam diri sendiri, keluarga atau lingkungan sekitar yang mempunyai peranan tersendiri didalamnya dan apabila faktor tersebut memiliki

peranan yang positif, maka akan tertanam sikap disiplin pada seseorang dengan baik namun jika memiliki peranan yang negatif malah akan sebaliknya.

2.1.1.5 Indikator Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan terdapat indikator-indikatornya. Indikator tersebut dapat berupa ketepatan masuk sekolah dan kelas, tertib dan patuh pada nilai-nilai yang berlaku, tertib dalam belajar di sekolah dan rumah, dan lain lain. Berkaitan dengan indikator dalam disiplin, Tulus Tu" u (2004:91) dalam penelitiannya mengenai disiplin sekolah menemukan indikator yang menunjukkan pergeseran atau perubahan hasil belajar siswa sebagai kontribusi mengikuti dan menaati peraturan sekolah. Indikator tersebut meliputi : (1) dapat mengatur waktu belajar di rumah, (2) rajin dan teratur belajar, (3) perhatian yang baik saat belajar, (4) ketertiban diri saat belajar. Hal ini juga di utarakan oleh Daryanto (2013:145) indikator disiplin meliputi : (1) menyelesaikan tugas pada waktunya, (2) saling menjaga dengan teman agar semua tugas-tugas kelas terlaksana dengan baik, (3) selalu mengajak teman menjaga ketertiban kelas, (4) mengingatkan teman yang melanggar peraturan dengan kata-kata sopan dan tidak menyinggung, (5) berpakaian sopan dan rapi, (6) mematuhi aturan sekolah.

Sejalan dengan pendapat diatas mengenai indikator disiplin, Syarif Hidayat (2013:95) menyatakan bahwa indikator disiplin yang dapat diukur yaitu: (1) ketepatan masuk dan pulang sekolah, (2) ketaatan dalam menggunakan pakaian

dan atribut sekolah, (3) ketepatan dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah, dan (4) kepatuhan terhadap perintah guru.

Berdasarkan berbagai pendapat diatas, peneliti membuat kesimpulan mengenai indikator-indikator kedisiplinan yang dapat yang dapat di gunakan sebagai dasar pembuatan kisi-kisi dan instrumen penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Disiplin masuk sekolah
2. Disiplin mengikuti pelajaran di sekolah
3. Disiplin menaati tata tertib dan peraturan sekolah
4. Disiplin dalam mengerjakan tugas
5. Disiplin belajar di rumah
6. Disiplin pulang sekolah

2.1.2 Teman Sebaya

2.1.2.1 Pengertian Teman Sebaya

Santrock (2007:55) mengemukakan bahwa: “Teman sebaya adalah anak-anak atau remaja yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama”. Interaksi di antara teman sebaya yang berusia sama memiliki peran unik. Selain itu Santrock (2003:232) juga berpendapat lagi bahwa “teman sebaya adalah individu tingkat dan kematangan dan umurnya kurang lebih sama”. Dalam hal ini teman sebaya menyediakan sarana untuk perbandingan secara sosial dan sumber informasi tentang dunia di luar keluarga. Pendapat Salvin (2008:98) sependapat dengan pendapat Santrock bahwa Teman sebaya adalah merupakan interaksi

dengan orang-orang yang mempunyai kesamaan dalam usia dan status. Namun berbeda dengan Santoso (2006:82) bahwa kelompok sebaya adalah kelompok anak sebaya yang sukses dimana ia dapat berinteraksi.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa teman sebaya adalah individu yang saling berinteraksi satu sama lain untuk mendapatkan informasi di luar keluarga, yang mempunyai usia yang sama, dan mempunyai hobi yang sama.

2.1.2.2 Fungsi Teman Sebaya

Dimiyati (1989:152-154) mengemukakan bahwa: sebagai lembaga sosial, kelompok sebaya mempunyai berbagai macam fungsi yang umumnya diharapkan orang ialah kelompok sebaya itu mampu mengajar anak bagaimana caranya bergaul dan hidup bersama dengan sesamanya secara baik”. Namun yang kiranya merupakan fungsi utama kelompok sebaya yaitu:

1. Mengajarkan kebudayaan masyarakat.
2. Mengajarkan mobilitas sosial
3. Menyediakan peranan-peranan sosial yang baru.

Pendapat diatas dilengkapi oleh Santoso (2009:79-81) mengemukakan fungsi-fungsi teman sebaya yaitu:

1. Mengajarkan kebudayaan
2. Mengajarkan mobilitas sosial
3. Membantu peranan sosial yang baru

4. Kelompok sebaya sebagai sumber informasi bagi orang tua dan guru bahkan untuk masyarakat.
5. Dalam kelompok sebaya, individu dapat mencapai ketergantungan satu sama lain.
6. Kelompok sebaya mengajarkan moral orang dewasa.
7. Dalam kelompok sebaya, individu dapat mencapai kebebasan sendiri.
8. Di dalam kelompok sebaya anak-anak mempunyai organisasi sosial yang baru.

Pendapat lain yang di sampaikan arip (2009) dalam Abu Ahmadi (2004:194) mengemukakan fungsi teman sebaya atau kelompok sebaya adalah sebagai berikut :

1. Anak belajar bergaul dengan sesamanya.
2. Mempelajari kebudayaan masyarakat.
3. Kelompok sosial mengajarkan mobilitas sosial.
4. Mempelajari peranan sosial yang baru.
5. Belajar patuh kepada aturan sosial yang impersonal (*impersonal rule of the game*) dan kewibawaan yang impersonal pula.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dari teman sebaya seorang anak dapat memperoleh berbagai pelajaran yang begitu banyak yang ia tidak dapatkan didalam keluarga diantaranya anak dapat belajar kebudayaan yang ada dalam masyarakat, mobilitas sosial, peranan sosial baru, mendapat berbagai informasi, serta mengajarkan moral orang dewasa.

2.1.2.3 Ciri-ciri Teman Sebaya

Santoso (2009:81) menjelaskan ciri-ciri teman sebaya yaitu :

1. Tidak mempunyai struktur organisasi yang jelas

Kelompok sebaya atau peer group terbentuk secara spontan. Kelompok ini tidak mempunyai struktur organisasi yang jelas karena semua anggota mempunyai kedudukan dan fungsi yang sama. Walaupun begitu, tetap ada satu orang di antara anggota dianggap sebagai seorang pemimpin yaitu anak yang paling disegani dan paling mendominasi dalam kelompok.

2. Bersifat sementara

Kelompok sebaya ini bukanlah merupakan organisasi resmi dan kemungkinan tidak dapat bertahan lama karena tidak ada struktur organisasi yang jelas, lebih-lebih jika keinginan masing-masing anggota berbeda-beda dan tidak mencapai kesepakatan.

3. Peer group mengajarkan individu tentang kebudayaan luas

Setiap anggota kelompok sebaya mungkin berasal dari lingkungan yang berbeda dan mempunyai aturan serta kebiasaan yang berbeda pula. Dalam kelompok sebaya mereka akan saling memperkenalkan kebiasaan masing-masing, sehingga mereka dapat saling belajar. Secara tidak langsung kebiasaan-kebiasaan yang beraneka ragam tersebut dipilih dan disesuaikan dengan kelompok, untuk selanjutnya dijadikan sebagai kebiasaan kelompok.

4. Anggotanya adalah individu yang sebaya

Kelompok sebaya yang terbentuk secara spontan ini beranggotakan individu-individu yang memiliki persamaan usia dan posisi sosial. Contoh konkritnya ialah pada anak-anak TK, SD, SMP, atau SMA, di mana mereka mempunyai tingkat usia, keinginan dan tujuan serta kebutuhan yang sama.

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa kelompok teman sebaya memiliki ciri-ciri yang tidak memiliki struktur organisasi yang jelas, hanya bersifat sementara, terbuka untuk siapa saja boleh bergabung dalam kelompok tersebut, serta memiliki anggota yaitu individu yang sebaya yang dimana di dalamnya mempunyai tujuan, usia, dan keinginan yang sama.

2.1.2.4 Pengaruh Teman Sebaya

Teori belajar dari R. Gagne dalam Slameto (2010:13-14) bahwa “belajar ialah suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, ketrampilan, kebiasaan, dan tingkah laku.” Jadi mulai dari masa bayi manusia mengadakan interaksi dengan lingkungan, tetapi dalam bentuk “*sensori-motor coordi-nation*”. Kemudian ia mulai belajar berbicara dan menggunakan bahasa kesungguhan untuk menggunakan bahasa ini penting artinya untuk belajar. Tugas pertama yang dilakukan anak ialah meneruskan “sosialisasi” dengan anak lain, atau orang dewasa, tanpa adanya perentangan bahkan untuk membantu memenuhi kebutuhan-kebutuhan keramahan dan konsiderasi pada anak itu.

Selain lingkungan keluarga, lingkungan sosial juga mempengaruhi perilaku individu, lingkungan sosial merupakan lingkungan tempat dimana seseorang

individu mulai berinteraksi antara individu satu dengan yang lain di luar anggota keluarga. Dalam hal ini yang dimaksud dengan lingkungan sosial adalah teman sebaya. Teman sebaya merupakan teman bergaul anak dan melalui interaksi dengan teman sebaya, setiap individu akan memulai dengan berkenalan dan mereka juga akan memulai berinteraksi sehingga dapat mengenal pola perilaku yang berbeda-beda, sehingga melalui interaksi inilah masing-masing individu akan membentuk suatu kelompok-kelompok yang dirasa mempunyai perilaku yang sama dan telah mempunyai rasa kecocokan dan bergaul.

Pandangan Havinghurst dalam Santoso (2009:82) pengaruh perkembangan kelompok sebaya ini mengakibatkan adanya kelas sosial, *in group*, dan *out group*.

1. Kelas sosial

Pembentukan kelompok sebaya berdasarkan status sosial ekonomi individu sehingga dapat digolongkan atas kelompok kaya dan kelompok miskin.

2. *In Group dan Out Grup*

In Group adalah teman sebaya dalam kelompok. Sedangkan *Out Group* adalah teman sebaya di luar kelompok. Contoh ketika di dalam yaitu ketika kita memiliki teman akrab dan teman tidak akrab (biasa). Sehingga teman akrab di namakan *in group* dan teman biasa kita sebut *out group*.

Kelompok sebaya sangat berpengaruh terhadap perilaku dari remaja, ada yang berpengaruh positif maupun negatif sebagaimana yang dijelaskan oleh

Santoso (2009:82) yaitu: Pengaruh positif dari kelompok sebaya adalah sebagai berikut:

1. Apabila dalam hidupnya individu memiliki kelompok sebaya maka akan lebih siap menghadapi kehidupan yang lebih matang.
2. Individu dapat mengembangkan rasa solidaritas antarkawan.
3. Apabila individu masuk dalam kelompok sebaya, setiap anggota akan membentuk masyarakat yang dapat direncanakan sesuai dengan kebudayaan yang mereka anggap baik (menyeleksi kebudayaan dari beberapa temannya).
4. Mendorong individu untuk bersifat mandiri.
5. Menyalurkan perasaan dan pendapat demi kemajuan kelompok.

Pengaruh negatif dari kelompok sebaya adalah sebagai berikut :

1. Sulit menerima seseorang yang tidak mempunyai kesamaan.
2. Tertutup bagi individu lain yang tidak mempunyai kesamaan
3. Menimbulkan rasa iri pada anggota yang tidak memiliki kesamaan dengan dirinya.
4. Timbul persaingan antar anggota kelompok.
5. Timbulnya pertentangan atau gap-gap antar kelompok sebaya. Misal antara kelompok kaya dengan kelompok miskin.

Atas berbagai pendapat uraian diatas bahwa teman sebaya dapat memberikan pengaruh terhadap anggota kelompoknya baik secara langsung maupun tidak

langsung dan pengaruh tersebut dapat berupa pengaruh positif maupun negatif dalam kehidupan sehari-harinya.

2.1.3 Peran Guru

2.1.3.1 Pengertian Guru

Syafrudin (2003: 8) mengemukakan bahwa, “Guru adalah seorang yang mempunyai gagasan yang harus diwujudkan untuk kepentingan anak didik, menunjang hubungan sebaik-baiknya, dalam kerangka menjunjung tinggi, mengembangkan dan menerapkan keutamaan yang menyangkut agama, kebudayaan dan keilmuan”.

Berdapat lain yang dikemukakan oleh Syaiful Bahri (2000:31) bahwa “guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik.” Selain itu Syaiful bahri (2000:36) menjelaskan lagi bahwa “guru adalah sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik”. Jadi guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa.

Atas dasar pengertian di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa guru adalah seseorang yang memberikan ilmu kepada anak didik sekaligus sebagai pembentuk karakter anak didiknya.

2.1.3.2 Tugas Guru dalam Pembelajaran

Peters dalam Nana Sudjana (2014:15) mengemukakan tugas dan tanggung jawab guru, yakni: (a) guru sebagai pengajar, (b) guru sebagai pembimbing, (c)

guru sebagai administrator. Moh. Uzer Usman (2009:6) menambakan pendapat diatas bahwa terdapat tiga jenis tugas guru, yakni tugas dalam bidang profesi tugas kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan.

1. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan ketrampilan-ketrampilan pada siswa.
2. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua.
3. Tugas guru dalam kemasyarakatan menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya karena dari seorang guru diharapkan masyarakat memperoleh ilmu pengetahuan.

Pendapat Moh. Uzer Usman tersebut dikuatkan oleh Amstrong dalam Nana Sudjana (2014:14) membagi tugas dan tanggung jawab guru menjadi lima kategori, yakni;

1. tanggung jawab dalam pengajaran
2. tanggung jawab dalam memberikan bimbingan,
3. tanggung jawab dalam mengembangkan kurikulum,
4. tanggung jawab dalam mengembangkan profesi, dan
5. tanggung jawab dalam membina hubungan dengan masyarakat.

Sutomo dkk (2016:193) mengemukakan tugas guru sebagai profesi yaitu profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup, mengajar berarti mengembangkan ketrampilan-ketrampilan pada siswa.

Dari berbagai penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tugas guru dalam pembelajaran adalah sebagai seorang yang mendidik, mengajar, melatih serta membantu perkembangan aspek-aspek pribadi siswa meliputi sikap, nilai, dan penyesuaian diri.

2.1.3.3 Peran Guru dalam Aktifitas Pembelajaran

Dalam UU No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen menyebut guru adalah: Pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Pendapat lain dari E. Mulyasa, dengan mengutip Pullias dan Young (1988), Manan (1990), serta Yelon and weinstein (1997), (2009:37) mengidentifikasi sedikitnya 19 peran guru, yakni:

1. Guru sebagai Pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya.

2. Guru sebagai Pengajar

Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari.

3. Guru sebagai Pembimbing

Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.

4. Guru sebagai Pelatih

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan ketrampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih.

5. Guru sebagai Penasehat

Guru adalah seorang penasehat bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang.

6. Guru sebagai Pembaharu (*Inovator*)

Guru menerjemahkan pengalaman yang telah lalu ke dalam kehidupan yang bermakna bagi peserta didik.

7. Guru sebagai Model dan Teladan

Guru merupakan model atau teladan bagi peserta didik dan semua orang yang mengaggap dia sebagai guru.

8. Guru sebagai Pribadi

Sebagai individu yang berkecimpung dalam pendidikan, guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik.

9. Guru sebagai Peneliti

Pembelajaran merupakan seni, yang dalam pelaksanaannya memerlukan penyesuaian-penyesuaian dengan kondisi lingkungan.

10. Guru sebagai Pendorong Kreativitas

Kreativitas merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran, dan guru dituntut untuk mendemonstrasikan dan menunjukkan proses kreativitas tersebut.

11. Guru sebagai Pembangkit Pandangan

Guru harus terampil berkomunikasi dengan peserta didik di segala umur dalam mengembangkan peran ini.

12. Guru sebagai Pekerja Rutin

Guru bekerja dengan ketrampilan, kebiasaan tertentu, serta kegiatan rutin yang amat diperlukan dan seringkali memberatkan.

13. Guru sebagai Pemindah Kemah

Guru adalah seorang pemindah kemah, yang suka memindah-mindahkan, dan membantu peserta didik meninggalkan hal lama menuju sesuatu yang baru yang bisa mereka alami.

14. Guru sebagai Pembawa Cerita

Guru dengan menggunakan suaranya, memperbaiki kehidupan, melalui puisi, dan berbagai cerita tentang manusia.

15. Guru sebagai Aktor

Sebagai seorang aktor, guru harus melakukan apa yang ada dalam naskah yang telah disusun dengan mempertimbangkan pesan yang akan disampaikan kepada penonton.

16. Guru sebagai Emansipator

Guru telah melaksanakan fungsinya sebagai emansipator, ketika peserta didik yang telah menilai dirinya sebagai pribadi yang tak berharga, merasa dicampakkan orang lain atau selalu diuji dengan berbagai kesulitan sehingga putus asa, dibandingkan kembali menjadi yang percaya diri.

17. Guru sebagai Evaluator

Seorang guru hendaknya menjadi seorang evaluator yang baik.

18. Guru sebagai Pengawet

Salah satu tugas pendidikan adalah mewariskan kebudayaan dari generasi ke generasi berikutnya.

19. Guru sebagai Kulminator

Guru adalah orang yang mengarahkan proses belajar secara bertahap dari awal hingga akhir (*kulminasi*).

Slameto (2010:100) mengemukakan bahwa guru yang dapat berperan sebagai pembimbing yang tidak menimbulkan pertentangan yaitu; hubungan siswa dengan guru yaitu guru yang : (a) dicari oleh siswa untuk memperoleh nasihat dan bantuan, (b) mencari kontak dengan siswa di luar kelas, (c) memimpin kegiatan kelompok, (d) memiliki minat dan pelayanan sosial, (e) membuat kontak dengan orang tua siswa.

Sedangkan menurut wrightman, 1977 dalam Moh. Uzer Usman (2009:4) bahwa “peranan guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa menjadi tujuannya”.

Moh. Uzer Usman (2009:9) juga mengemukakan peran guru dalam proses belajar-mengajar yakni :

1. Guru sebagai Demonstrator

Melalui peranannya sebagai demonstrator, lecturer, atau pengajar, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

2. Guru sebagai Pengelola Kelas

Dalam perannya sebagai pengelola kelas (*learning manager*), guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi. Kualitas dan kuantitas belajar siswa di dalam kelas bergantung pada banyak faktor, antara lain ialah guru, hubungan pribadi antara siswa di dalam kelas, serta kondisi umum dan suasana di dalam kelas.

3. Guru sebagai Mediator dan Fasilitator

Sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar-

mengajar. Sebagai fasilitator guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar-mengajar, baik yang berupa nara sumber, buku teks, majalah, ataupun surat kabar.

4. Guru sebagai Evaluator

Demikian pula dalam satu kali proses belajar-mengajar guru hendaknya menjadi seorang evaluator yang baik.

Dari penjelasan berbagai pendapat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa peran guru dalam aktifitas pembelajaran yaitu guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, teladan, pengelola kelas, dan evaluator untuk siswanya.

2.2 Penelitian Relevan

Beberapa penelitian yang mendukung yang dilakukan oleh Ann Nduku Nyabuto (2014), yaitu *“Discipline as a Factor in Academic Performance in Kenya Philomena Mukami Njoroge”* hasil penelitiannya adalah Bahwa kedisiplinan sangat penting untuk meraih prestasi akademik siswa, sehingga setiap sekolah harus memiliki seorang guru konselor agar dapat membantu mengatasi masalah-masalah yang dihadapi siswa. Dalam meningkatkan kedisiplinan tidak akan dapat berjalan dengan mudah namun disiplin dipengaruhi oleh berbagai faktor. Persamaan dalam peneliti ini adalah sama-sama meneliti mengenai kedisiplinan siswa disekolah yang masih rendah.

Adam Setiadi (2015), yaitu *“Peran Guru PPKn dalam Mengatasi Berbagai Tipologi Pelanggaran Tata Tertib di SMK Muhammadiyah 1 Banjarnegara”* hasil

penelitiannya adalah peran yang dilakukan guru PPKn dalam mengatasi berbagai tipologi pelanggaran tata tertib yaitu melalui peran sebagai pembimbing, peran sebagai agen moral, peran sebagai model/suri tauladan, peran sebagai komunikator. Persamaan dalam penelitian ini adalah bahwa guru PPKn memiliki peran penting dalam mengatasi berbagai pelanggaran tata tertib di sekolah.

Aprilia Galuh Ciptarani (2014), yaitu “Pengaruh Teman Bergaul Dan Tingkat Kedisiplinan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas Xi Program Keahlian Akuntansi Di Smk Yp 17 Magelang Tahun Ajaran 2013/2014” hasil penelitian ini adalah Pengaruh positif dan signifikan Teman Bergaul dan Tingkat Kedisiplinan Belajar terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI Program Keahlian Akuntansi di SMK YP 17 Magelang Tahun Ajaran 2013/2014 hal tersebut ditunjukkan dengan R_{x1x2y} sebesar 0,453; R_{2x1x2y} sebesar 0,205 dan F_{hitung} sebesar 9,275 yang lebih besar dari F_{tabel} sebesar 3,12 pada taraf signifikansi 5%. Persamaan dalam penelitian ini adalah bahwa kedisiplinan siswa di pengaruhi oleh teman sebaya.

Penelitian Dhian Septi Budiarti (2015), yaitu “Pengaruh Lingkungan Teman Sebaya, Kondisi Ekonomi Sosial Orang Tua, dan Peran Guru Terhadap Minat Melanjutkan Studi Perguruan Tinggi” hasil penelitiannya adalah Ada pengaruh yang signifikan lingkungan teman sebaya 16,97% dan peran guru 70,08%. Sehingga dalam lingkungan sekolah teman sebaya dan peran guru mempunyai peran penting terhadap seorang siswa dalam menentukan pilihannya serta perilaku-perilakunya dalam kehidupan. Persamaan dalam penelitian ini adalah

bahwa teman sebaya dan peran guru memiliki pengaruh terhadap perilaku siswa didalam hidupnya serta dapat membentuk karakter siswa.

Dr. Daniel K. Korir (2014) yang berjudul "*The Impact of School Environment and Peer Influences on Students' Academic Performance in Vihiga County, Kenya*". Hasil penelitian ini adalah bahwa teman sebaya dan peran guru mempunyai pengaruh prestasi akademik siswa yang sangat kuat sehingga mempunyai peran yang sangat penting. Persamaan penelitian ini adalah bahwa peran guru dan teman sebaya mempunyai peran penting dalam pembelajaran siswa secara langsung maupun tidak langsung di sekolah.

Ehiane, O. Stanley (2014) yang berjudul "*Discipline and Academic Performance (A Study of Selected secondary Schools in Lagos, Nigeria)*" hasil penelitian adalah membangun kedisiplinan disekolah dengan prestasi akademik belajar siswa yang masih sangat rendah sehingga perlu adanya pembangunan karakter siswa yang lebih dalam lagi agar siswa mempunyai prestasi belajar yang baik di sekolah. Persamaan penelitian ini adalah bahwa kedisiplinan sekolah mempunyai pengaruh penting untuk peserta didik.

Fani Julia Fiana, Daharnis dan Mursyid Ridha (2013) yang berjudul "Disiplin Siswa di Sekolah dan Implikasinya dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling". Hasil penelitiannya yaitu kedisiplinan siswa cenderung baik dalam pelaksanaan kerapian, kerajinan, waktu belajar dan lingkungan hal ini karena dari faktor-faktor diri sendiri serta teman sebaya yang saling memberi dukungan satu sama lain.

Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang kedisiplinan siswa di dalam kelas yang dipengaruhi oleh teman sebaya.

Hartati Widiastuti yang berjudul “Peran Guru dalam Membentuk Siswa Berkarakter”. Hasil penelitiannya adalah Guru perlu mengembangkan nilai-nilai karakter dalam dirinya dan memiliki peran penting dalam pembentukan karakter siswa. Guru perlu memiliki karakter yang kuat dan positif untuk dapat membentuk siswa yang berkarakter. Mereka tidak hanya menjadi pendidik dan pengajar bagi siswa, namun mereka mampu menjadi teladan bagi siswa. Persamaan dalam penelitian ini yaitu bahwa seorang guru harus mampu membentuk karakter peserta didiknya terutama pembentukan karakter kedisiplinan.

Helen Anderson (2013) yang berjudul “*Discipline-based Teaching and Identity Expansion—Teacher Education and the Tertiary Vocational Educator in New Zealand*”. Hasil penelitian adalah peran guru di sekolah adalah sebagai pendidik yang dimana seorang guru harus membimbing dan mengarahkan siswanya agar mempunyai kedisiplinan yang tinggi. Persamaan dalam penelitian ini adalah peran guru di sekolah adalah seorang pendidik untuk peserta didiknya.

Leli Siti Hadiani (2008) yang berjudul “Pengaruh Pelaksanaan Tata Tertib Sekolah Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa”. Hasil penelitiannya adalah Realitas Tata tertib Sekolah memiliki pengaruh sebesar 39% terhadap kedisiplinan belajar siswa, dan sisanya 61% yang turut mempengaruhi kedisiplinan belajar siswa. Persamaannya adalah kedisiplinan mempunyai pengaruh dalam perilaku siswa sehari-hari baik di dalam maupun di luar sekolah.

Meitri Rahartiwi (2016) yang berjudul “Hubungan Antara Kedisiplinan Dengan Hasil Belajar Siswa Kelas V Sd Gugus Srikandi Semarang Barat” hasil penelitiannya adalah bahwa kedisiplinan siswa mempunyai hubungan dengan hasil belajar siswa. Peranan variabel kedisiplinan dalam menentukan keberhasilan belajar yaitu sebesar 24,32%, sedangkan sisanya berasal dari faktor lain, sehingga pihak orang tua dan guru harus memperhatikan perkembangan kedisiplinan siswa. Persamaan dalam penelitian ini adalah mengukur kadar kedisiplinan siswa di sekolah dan guru mempunyai peran penting.

Mehrak Rahimi dan Fatemeh Hoesseini Karkami (2015) yang berjudul “*The role of teachers’ classroom discipline in their teaching effectiveness and students’ language learning motivation and achievement: A path method*”. Hasil penelitiannya adalah setiap guru dalam pembelajaran mempunyai masalah dalam kedisiplinan siswa yang hampir sama sehingga setiap guru menerapkan beberapa cara menerapkan kedisiplinan seperti dengan cara menghukum, mencatat nama-nama mereka dan lain-lain. persamaan dalam penelitian ini adalah bahwa peran guru dalam menerapkan kedisiplinan siswa sangatlah penting.

Muhammad Alan Nur Fajar (2015) yang berjudul “Peran Guru Pai dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa di SMK Muhammadiyah Delanggu Tahun Pelajaran 2014/2015”. Hasil penelitiannya adalah banyak siswa yang tidak disiplin diantaranya kurang memanfaatkan waktu terbukti banyak siswa yang terlambat datang kesekolah, terdapat siswa yang terlambat masuk kelas setelah mata pelajaran pendidikan olahraga dan setelah istirahat, siswa telat mengumpulkan tugas, kebersihan tepat belajar sehingga peran guru pai sebagai

pembimbing sangatlah berperan karena selalu memberikan arahan kepada siswa agar menaati peraturan sekolah. Persamaan penelitian ini adalah mengenai peran guru sebagai pembimbingan siswa dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di sekolah.

Nicholas Odoyo Simba dkk (2016) yang berjudul *“Impact of Discipline on Academic Performance of Pupils in Public Primary Schools in Muhoroni Sub-County, Kenya”*. Hasil penelitiannya adalah bahwa kedisiplinan memiliki hubungan yang positif yang berbeda-beda baik di bidang akademik maupun non akademik sehingga kedisiplinan harus ditingkatkan karena ketika kedisiplinan sangat rendah maka seorang siswa tidak akan dapat tampil dengan berhasil di tingkat yang diinginkan bahkan ia dapat gagal. Persamaan dalam penelitian ini adalah bahwa kedisiplinan siswa mempunyai peranan yang sangat penting sehingga perlu ditanamkan di sekolah.

Nicky Darlow (2011) yang berjudul *“Schools and the Right to Discipline A Guide for Parents and Caregivers”*. Hasil penelitian adalah bahwa sekolah merupakan tempat yang utama dalam mendisiplinkan anak ketika orang tua dan lingkungan kurang mendukung untuk dapat mendidik anak dalam disiplin sehingga apa yang ada di sekolah dalam mendisiplinkan anak ada banyak dukungan-dukungan dari orang tua sehingga tidak ada komplain terhadap apa yang dilakukan oleh sekolah. Persamaan dalam penelitian ini yaitu bahwa sekolah adalah tempat untuk mendisiplinkan anak yang sangat penting, karena peran guru sangat diperlukan.

Olaitan Temitayo dkk (2013) yang berjudul "*Management of Disciplinary Problems in Secondary Schools: Jalingo Metropolis in Focus*" hasil penelitian yaitu bahwa kedisiplinan seorang anak di sekolah di pengaruhi oleh bebrapa hal diantaranya yaitu faktor keluarga, lingkungan, kurikulum sekolah dan pergaulan teman (peer group). Persamaan dalam penelitian ini adalah bahwa kedisiplinan sekolah di pengaruhi oleh teman sebaya yang berinteraksi langsung dengannya baik saat di sekolah maupun diluar sekolah.

Rachel Pasternak (2013) yang berjudul "*Discipline, learning skills and academic achievement*". Hasil penelitian menunjukkan korelasi yang positif dan signifikan antara keempat keterampilan disiplin dan dua variabel disiplin kelas, perilaku dan guru. Korelasi bervariasi dalam kekuatan antara sedang dan tinggi. Korelasi tertinggi dan paling signifikan yang ditemukan antara dua komponen perilaku ($r = 0.80, p < 0,001$) serta antara tugas-tugas yang tidak menyenangkan dan melakukan ($r = 0,85, p < 0,001$) bersama-sama dengan tugas-tugas yang tidak menyenangkan dan menghormati guru ($r=0,75, p < 0,001$). Pengujian untuk semua keterampilan disiplin ($M=3.34; SD=0,89$) dan yang diperoleh untuk semua ukuran prestasi akademik ($M=3,08 SD= 0,88$). Seperti hasil untuk uji diatas, koreksi positif dan signifikan yang ditemukan antara sarana keterampilan disiplin dan sarana prestasi akademik ($r= 0,76, p < 0,001$). Persamaan penelitian ini adalah mengenai kedisiplinan siswa di dalam kelas yang dimana peran guru juga mempengaruhi kedisiplinan siswanya dalam berperilaku di lingkungan sekolah.

Ratih Novitasari (2012) yang berjudul "Peran Guru PPKn dalam Membentuk Kedisiplinan Siswa di SMP N 1 Candimulyo Kabupaten Magelang Provinsi Jawa

Tengah”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru PPKn dalam membentuk kedisiplinan siswa dapat dilakukan dengan cara memotivasi siswa agar selalu mempunyai motivasi dalam melakukan, faktor-faktor yang terjadi dalamnya baik dari siswa ataupun dari guru. Persamaan dalam penelitian ini adalah bahwa guru mempunyai peran penting dalam membentuk kedisiplinan siswa.

Retno Singga Dewi (2015) yang berjudul “Pengaruh Disiplin Belajar dan Lingkungan Teman Sebaya terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI IPS di SMA N 14 Semarang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa disiplin belajar dan lingkungan teman sebaya berpengaruh secara simultan terhadap hasil belajar siswa (62,9%). Pengaruh secara parsial juga didapatkan pada tiap variabel bebas terhadap variabel terikat. Pada disiplin belajar berpengaruh terhadap hasil belajar siswa (15,3%). Adapun lingkungan teman sebaya berpengaruh terhadap hasil belajar siswa (18,8%). Persamaan penelitian ini adalah teman sebaya mempunyai pengaruh dalam kedisiplinan belajar siswa.

Russell J. Skiba (2005) yang berjudul “*The Academic Cost of Discipline: The Relationship Between Suspension/Expulsion and School Achievement*” hasil penelitiannya adalah bahwa setiap sekolah harus menerapkan kedisiplinan yang sangat tinggi dan siswa harus menaati apa yang ada di dalam peraturan sekolah ketika ada seorang siswa yang melanggar kedisiplinan maka ia akan di dikeluarkan dari sekolah tersebut sehingga tidak ada toleransi yang di berikan. Persamaan dalam penelitian ini adalah bahwa sekolah harus menerapkan kedisiplinan yang lebih baik.

2.3 Kerangka Berpikir

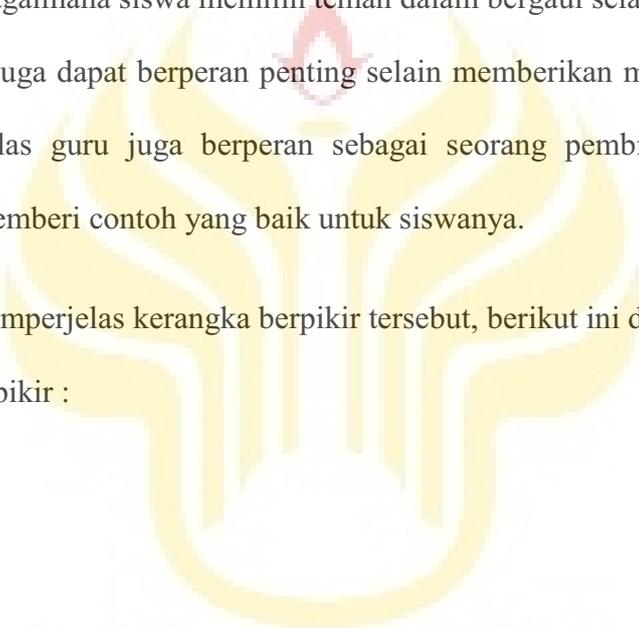
Pendidikan formal dapat diperoleh melalui sebuah pendidikan yaitu disekolah yang sebagaimana mestinya yang merupakan jalur pendidikan yang berjenjang yaitu dari pendidikan paling rendah hingga pendidikan paling tinggi. Tanpa adanya suatu pendidikan maka tidak akan pernah ada ilmu pengetahuan yang dapat diperoleh namun, dalam pendidikan formal selalu diikuti pengukuran dan penilaian yang sebagaimana mestinya. Penilaian merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari pembelajaran, penilaian komponen yang sangat penting dari pembelajaran karena merupakan tolak ukur dari sebuah pencapaian yang diperoleh dari pendidikan tersebut. Hal ini jelaskan oleh R. Gagne dalam Slameto (2013:13-14) bahwa “belajar adalah suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, ketrampilan, kebiasaan, dan tingkah laku”. Salah satu perilaku yang sangat penting dan harus diperhatikan di sekolah yaitu kedisiplinan, Tu’u (2004:32) memberi pengertian disiplin sebagai suatu usaha mengendalikan diri dan sikap individu dalam mengembangkan ketaatan dan kepatuhan terhadap peraturan dan tata tertib berdasarkan dorongan dan kesadaran yang muncul dari dalam dirinya.

Perilaku disiplin merupakan sebuah kebiasaan yang dilakukan oleh individu secara berulang-ulang sehingga menjadi otomatis dan perilaku disiplin tidak dirasakan atau dilakukan dengan rasa terbebani dalam menjalaninya, namun dapat di jadikan sebuah kebutuhan setiap individu sehingga mereka dapat menemukan jati dirinya sendiri yang sesungguhnya, dapat mengatasi masalah-masalah yang mereka alami serta dapat menumbuhkan rasa aman, nyaman, dan menyenangkan

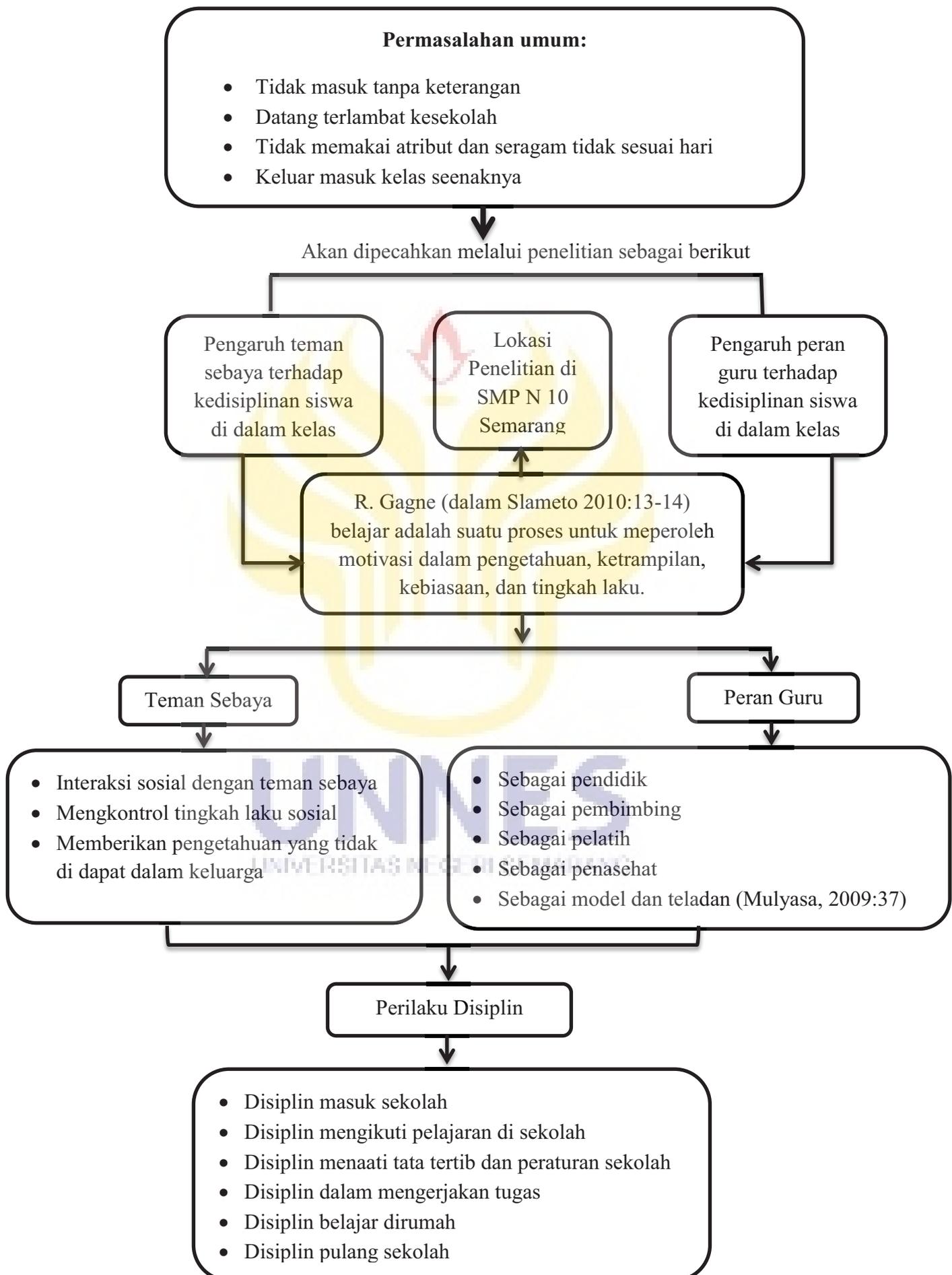
bagi kegiatan pembelajaran, sehingga mereka mampu menaati segala peraturan yang ada didalam kelas maupun di luar kelas.

Dalam pembentukan perilaku disiplin ada beberapa faktor yang mendukung yaitu teman sebaya yang selalu berinteraksi langsung baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah sehingga dapat memberikan faktor positif atau pun negatif tergantung bagaimana siswa memilih teman dalam bergaul selain itu peran guru di dalam kelas juga dapat berperan penting selain memberikan materi pembelajaran di dalam kelas guru juga berperan sebagai seorang pembimbing, penasehat, pelatih dan pemberi contoh yang baik untuk siswanya.

Guna memperjelas kerangka berpikir tersebut, berikut ini di gambarkan bagan kerangka berpikir :



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data (Sugiyono, 2013: 96)

Berdasarkan analisa tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

Ha₁ : Adanya pengaruh teman sebaya terhadap perilaku disiplin siswa di dalam kelas pada siswa kelas VII SMP Negeri 10 Semarang.

Ha₂ : Adanya pengaruh guru terhadap perilaku disiplin siswa di dalam kelas pada siswa kelas VII SMP Negeri 10 Semarang.

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Ada pengaruh teman sebaya terhadap perilaku disiplin siswa di dalam kelas pada siswa kelas VII SMP Negeri 10 Semarang sebesar 10,56%. Hal ini dapat dilihat dari interaksi yang dilakukan secara langsung dan terus menerus di lingkungan sekolah sehingga teman sebaya sangat memiliki pengaruh yang dominan.
2. Ada pengaruh peran guru terhadap perilaku disiplin siswa di dalam kelas pada siswa kelas VII SMP Negeri 10 Semarang sebesar 8,46%. Hal ini dapat dilihat bahwa peran guru mempunyai pengaruh sebagaimana peran guru sebagai pendidik, pembimbing, pelatih, penasehat serta model dan teladan harus dilakukan dengan semaksimal mungkin.

5.2 Saran

Berdasarkan temuan temuan pada pembelajaran, adapun saran yang dapat diberikan melalui hasil penelitian ini adalah:

1. Bagi sekolah, seharusnya mampu memberikan wadah untuk para siswa agar dapat membiasakan berdiskusi sehingga siswa bisa saling bertukar pengetahuan terhadap sesama teman, supaya mereka mampu memiliki

pengetahuan yang luas dan dapat dilakukan saat jam istirahat sehingga siswa tidak kekurangan informasi dan menjadikan mereka untuk lebih disiplin dalam berperilaku sehari-hari.

2. Bagi guru, seharusnya mampu memberikan contoh teladan yang baik untuk siswanya agar mereka mempunyai motivasi untuk berperilaku disiplin dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat ataupun di dalam keluarga.



DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Helen. 2013. "Discipline-based Teaching and Identity Expansion—Teacher Education and the Tertiary Vocational Educator in New Zealand". *New Zealand Journal of Teachers' Work*. Unitec Institute of Technology
- Arip A, Mustofa. 2009. " Hubungan antara Motivasi Brlajar dan Pergaulan Peer Group dengan Prestasi Belajar Sosiologi Kelas XI SMA Muhammadiyah 2 Gemolong Tahun Ajaran 2008/2009". Skripsi: Universitas Sebelas Maret.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi revisi V*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi revisi VI*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Ehiane, O. Stanley. 2014. "Discipline and Academic Performance (A Study of Selected secondary Schools in Lagos, Nigeria)". *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*. Vol.3 No. 1
- Danarjati, dkk. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Graha ilmu
- Darlow, Nicky. 2011. "Schools and the Right to Discipline A Guide for Parents and Caregivers". *Wellington Community Law Centre*. Greta Menzies
- Daryanto dan Darmiatu, Suryati. 2013. *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Yogyakarta : Gava Media
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Hadiatun, Leli Siti. 2008. Pengaruh Pelaksanaan Tata Tertib Sekolah Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa (Penelitian Deskriptif Analisis di SDN Sukakarya II Kecamatan Semarang Kabupaten Garut). *Jurnal Pendidikan Universitas Garut volume 2*. Universitas Garut. Diakses pada kamis, 26 Januari 2016 07:53:43
- Ihamuddin, S.Pi. M.A dan Muallifah, M.A. 2011. *Psikologi anak sukses*. Malang: Tim UB Press

- Julia Fiana, Fani dkk. 2013. Disiplin Siswa di Sekolah dan Implikasinya dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling. *Ejurnal Unp Konselor volume 2*. Universitas negeri padang. Diakses pada rabu, 01 Februari 2017 08:48:38
- J. Skiba, Russell. 2005. "The Academic Cost of Discipline: The Relationship Between Suspension/Expulsion and School Achievement". *Center for Evaluation and Education*. Policy Indiana University
- LN, Syamsu Yusuf. 2009. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Maghfiraini, Rizka. 2011. "Hubungan antara Pola asuh Orang Tua dan Pergaulan *Peer Group* dengan Kemandirian Belajar Siswa Kelas XI Ips SMA Negeri 1 Jogorogo Kabupaten Ngawi Tahun Pelajaran 2010/2011. Skripsi: Universitas Sebelas Maret
- Mahmud, Dimiyati. 1989. *Sosiologi Pendidikan (Suatu Penelitian Kepustakaan)*. Yogyakarta : FIP-IKIP
- Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bumi Aksara
- 2009. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Munawaroh, dkk. 2013. *Perilaku Disiplin dan Kejujuran Generasi Muda di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: BPNB
- Nduku Nyabuto, Ann. 2014. "Discipline as a Factor in Academic Performance in Kenya Philomena Mukami Njoroge". *Journal of Educational and Social Research*. Mount Kenya University, School of Education. Diakses pada rabu, 04 Januari 2017 19:00:13
- Odoyo Simba, Nicholas dkk. 2016. "Impact of Discipline on Academic Performance of Pupils in Public Primary Schools in Muhoroni Sub-County, Kenya". *Journal of education and practice*. Maseno University. Diakses pada rabu, 04 Januari 2017. 19:15:02
- Pasternak. Rachel. 2013. "Discipline, learning skills and academic achievement". *Access International Journals*. School of Behavioral Sciences, COMAS, The College of Management Academic Studies Division (COMAS), Rishon Lezion. Diakses pada rabu, 04 Januari 2017 18:55:06

- Rahartiwi, Meitri. 2016. "Hubungan Antara Kedisiplinan dengan Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Gugus srikandi Semarang Barat". Skripsi: Universitas Negeri Semarang
- Rimm, Sylfia. 2003. *Mendidik dan Menerapkan Disiplin Pada Anak Prasekolah*. Jakarta : Pt Gramedia Pustaka Utama
- Rizki Arianto, Miftahcul. 2015. "Pengaruh Lingkungan Keluarga, Lingkungan Sekolah, dan Motivasi Belajar Terhadap Perilaku Belajar Siswa Jurusan Administrasi Perkantoran di SMK Masehi PSAK Ambarawa". Skripsi: Universitas Negeri Semarang
- Santoso, Slamet. 2009. *Dinamika Kelompok*. Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Santrock, Jhon W. 2007. *Adolence, eleventh edition (Remaja, jilid 2, edisi kesebelas)*. Jakarta : Erlangga
- 2003. *Adolence, Perkembangan Remaja*. Jakarta : Erlangga
- Septi Budiarti, Dian. 2015. "Pengaruh Lingkungan Teman Sebaya, Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua, Dan Peran Guru Terhadap Minat Melanjutkan Studi Ke Perguruan Tinggi (Studi Kasus Siswa Kelas XII Jurusan Administrasi Perkantoran di SMK Negeri 2 Semarang Tahun Ajaran 2014/2015)". Skripsi: Universitas Negeri Semarang
- Setiadi, Adam. 2015. "Peran Guru PPKn dalam Mengatasi Berbagai Tipologi Pelanggaran Tata Tertib di SMK Muhammadiyah 1 Banjarnegara". Skripsi: Universitas Negeri Semarang
- Sjarkawi. 2011. *Pembentukan Kepribadian Anak Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Sugioyono. 2013. *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R & D*. Bandung : Alfabeta
- _____. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Taniredja dan Mustafidah. 2011. *Penelitian Kuantitatif (Sebuah Pengantar)*. Bandung: Alfabeta

Temitayo, Olaitan dkk. 2013. "Management of Disciplinary Problems in Secondary Schools: Jalingo Metropolis in Focus". Global Journal of HUMAN SOCIAL SCIENCE Linguistics & Education. Vol.13

Tu'u, Tulus. 2004. *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Belajar*. Jakarta: Gramedia

Vembriarto. 2003. *Kapita Selekta Pendidikan*. Yogyakarta: Pramita

